

PSIKOLOGI PEMBELAJARAN PAI UNTUK GENERASI Z

Muhammad Amri Albani¹, Yoga Saputra², Ma'mun Hanif³
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

muhammad.amri.albani24184@mhs.uingusdur.ac.id yoga.saputra2437@mhs.uingusdur.ac.id
ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Namun, guru PAI menghadapi tantangan kompleks dalam mengajar siswa Generasi Z yang merupakan penduduk asli digital, pemikir kritis, pembelajar mandiri, dan cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan tersebut serta merumuskan strategi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z.

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur (library research) dengan mengkaji berbagai teori, hasil penelitian, dan pandangan para ahli terkait pendidikan PAI, karakteristik Generasi Z, serta pendekatan pembelajaran inovatif. Sumber data primer mencakup literatur yang secara langsung membahas isu terkait, sedangkan data sekunder berupa kurikulum, modul ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk membangun pemahaman konseptual yang utuh.

Hasil kajian menunjukkan bahwa guru PAI menghadapi tantangan seperti rendahnya minat siswa terhadap metode konvensional, paparan konten agama radikal maupun liberal, keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta sikap kritis siswa terhadap wacana keagamaan. Untuk menjawab tantangan tersebut, analisis literatur merekomendasikan sejumlah strategi, yaitu pendekatan berbasis teknologi, metode pembelajaran interaktif, penguatan kontekstualisasi materi, penguatan nilai karakter, pengembangan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, serta pengukuran dan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif. Penerapan strategi-strategi tersebut berpotensi meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi digital guru serta dukungan kebijakan sekolah agar pembelajaran PAI semakin adaptif dan relevan bagi Generasi Z.

kata kunci : Generasi Z, Pembelajaran, Guru PAI

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character and morality, especially amid rapid technological advancement and globalization. However, PAI teachers face complex challenges in educating Generation Z students – digital natives, critical thinkers, autonomous learners who prefer interactive learning. This study aims to analyze the challenges encountered by PAI teachers and to propose innovative strategies aligned with the needs and characteristics of Generation Z.

This research employs a library research approach by reviewing various theories, previous studies, and expert perspectives related to Islamic education, Generation Z characteristics, and innovative learning

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 713
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

strategies. Primary data are drawn from literature that directly addresses these issues, while secondary data include curricula, teaching modules, and other relevant academic documents. All data are processed through reduction, presentation, and drawing conclusions to build a comprehensive conceptual understanding.

The findings reveal key challenges such as low student interest in conventional teaching methods, exposure to radical and liberal religious content, limited integration of technology, and students' critical attitudes toward religious discourse. To address these challenges, the literature analysis recommends several strategies: a technology-based approach, interactive teaching methods, contextualization of material, strengthening of character values, development of a relevant curriculum, and comprehensive assessment and evaluation. Implementing these strategies has the potential to significantly enhance student participation, understanding, and internalization of Islamic values in everyday life.

The study underscores the necessity of improving teachers' digital competencies and calls for school policy support to realize a more adaptive and relevant PAI learning model for Generation Z.

Keywords : Generation Z, Learning, PAI Teacher

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur (library research) dengan mengkaji berbagai teori, hasil penelitian, dan pandangan para ahli mengenai tantangan guru PAI dalam membimbing siswa generasi Z serta strategi inovatif yang dapat diterapkan. Data dikumpulkan dari sumber-sumber pustaka yang relevan, meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik. Sumber data primer mencakup literatur yang secara langsung membahas pendidikan PAI, karakteristik generasi Z, dan strategi pembelajaran inovatif, sedangkan sumber data sekunder terdiri atas kurikulum, modul ajar, serta artikel tambahan yang mendukung kajian. Seluruh data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif terhadap fokus penelitian.

Pendahuluan

"Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak siswa, terutama di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi. Namun, guru PAI menghadapi tantangan kompleks dalam mengajar siswa Generasi Z – yang dikenal sebagai penduduk asli digital, pemikir kritis, pembelajar mandiri, dan cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, tumbuh dengan ketergantungan besar pada teknologi digital dan memiliki karakteristik seperti fasih teknologi, sosial, dan *multitasking*. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis tantangan-tantangan tersebut serta merumuskan strategi inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik Generasi Z, sehingga pembelajaran PAI dapat menjadi lebih adaptif dan relevan."

A. Pengertian Generasi Z

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) generasi didefinisikan sebagai orang-orang yang hidup dalam waktu yang sama. Dalam teori generasi (*Generation Theory*) dari awal keberadaanya dikenal oleh masyarakat hingga saat ini ada sebanyak lima generasi. yaitu: (1) Generasi Baby Roomer, lahir pada kurun waktu tahun 1946 sampai dengan tahun 1964. (2)

Generasi X, lahir pada kurun waktu tahun 1965 sampai dengan tahun 1980. (3) Generasi Y, lahir pada kurun waktu tahun 1981 sampai dengan tahun 1994. (4) Generasi Z, lahir pada kurun waktu tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. (5) Generasi Alpha, lahir pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2025.

Dalam penelitian ini lebih mengerucut pada Generasi Z. Generasi yaitu mereka yang terlahir pada tahun 1995-2012. Generasi disebut juga dikenal dengan iGeneration atau Generasi Net. Elizabeth T. Santusa menjelaskan bahwa: Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya pada tahun 2000. Generasi ini lahir pada saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih tradisional.

Selanjutnya, Hellen Chou P. berpendapat bahwa "Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital."

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenal generasi Z bahwa mereka lahir pada saat internet mulai berkembang dan dengan perkembangan media digital yang pesat. Maka tidak heran jika di usia muda, orang-orang yang notabene nya masih berstatus sebagai siswa atau pelajar telah terampil dalam penggunaan teknologi bahkan media social. Generasi ini lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. mereka dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beranekaragam teknologi yang berkembang dan semakin canggih. Seperti telah adanya perangkat keras elektronik seperti komputer atau laptop, iPhad, handphone, MP3, MP4, dan lain sebagainya. Kemudian disusul dengan kemunculan berbagai aplikasi yang modern dan cenderung bersifat maya seperti; BBM, Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp dan lain sebagainya.

B. Karakteristik Generasi Z dan dampaknya pada Pembelajaran Agama

1. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Beberapa karakteristik umum Generasi Z diantaranya, yaitu:

a) Fasih Teknologi

Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan "Generasi Digital", dimana mereka begitu mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer atau laptop. Mereka dapat mengakses berbagai informasi secara mudah dan cepat demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

b) Sosial

Generasi mereka memiliki kecenderungan berkomunikasi lebih lama dan berinteraksi lebih banyak dengan orang diberbagai kalangan. Seperti dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring social seperti: Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram dan lainnya. Melalui media ini mereka dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan. Generasi ini juga cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

c) Multitasking

Generasi ini terbiasa dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatu itu dapat dilakukan dengan serba cepat, dan tidak menyukai hal-hal yang lambat atau bertele-tele.

Karakteristik tersebut memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai sesuatu yang positif dalam arti mampu memberikan manfaat bagi Generasi Z itu sendiri beserta lingkungan nya. Atau justru sebaliknya, dipandang sebagai hal negatif dalam arti dapat merugikan bagi Generasi 2 itu sendiri beserta lingkungannya.

2. Dampak Generasi Z terhadap Pendidikan

Dengan hadirnya generasi Z yang memiliki karakteristik dan sifat yang telah dijelaskan di atas, membawa dampak tersendiri terhadap pendidikan, yaitu:

a) Sebagai orangtua, guru, konselor, atau pendidik lainnya seyogyanya dapat memberikan bimbingan dan memfasilitasi anak, agar mereka terutama yang termasuk generasi Z dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya serta dapat memanfaatkan kehadiran teknologi secara tepat dan benar. Bukan kemudian malah melarang mereka untuk menjadi seperti generasi sebelumnya, namun yang terpenting adalah bagaimana mereka dapat berusaha dan berupaya agar dapat hidup secara aturan yang tepat dan benar..

b) Anak yang termasuk dalam generasi Z lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. Berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran, guru juga harus mampu mengakomodasi kecenderungan dalam mereka belajar.

c) Dalam mengakomodasi kecenderungan anak generasi Z dimana mereka suka dengan aktifitas bersosialisasi di dunia maya, maka tidak salah jika kemudian guru dapat memanfaatkan berbagai media social untuk sarana belajar siswa. Seperti dengan membuat forum diskusi melalui facebook, e-mail, classroom, atau bahkan suatu saat nanti dimunculkan gagasan tentang twitter untuk pendidikan. Keseluruhan itu tadi merupakan upaya untuk memanfaatkan teknologi yang ada kepentingan pendidikan.

C. Tantangan Psikologi Pembelajaran PAI

a. Rendahnya Minat Siswa terhadap Metode Pembelajaran Konvensional

Minat yang rendah terhadap metode pembelajaran konvensional, khususnya metode ceramah. Metode ini dianggap membosankan dan tidak relevan dengan gaya belajar siswa generasi yang lebih aktif, mandiri, dan berbasis teknologi. Alruthaya et al. (2021) menunjukkan bahwa generasi Z lebih suka pendekatan pembelajaran yang visual dan interaktif. Generasi Z tumbuh di era digital dan terbiasa dengan teknologi, sehingga memiliki ekspektasi terhadap pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Yalçın dan Incik (2022), siswa Generasi mengharapkan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran dan merasa kurang puas jika metode yang digunakan bersifat pasif atau konvensional.

Rendahnya minat siswa terhadap metode pembelajaran konvensional memberikan implikasi pada perlunya inovasi strategi pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI (Mujahidah 2023). Guru diharapkan mampu mengombinasikan metode ceramah dengan pendekatan yang lebih partisipatif, visual, dan berbasis teknologi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pelajaran PAI dapat meningkat secara signifikan (Suroto 2024).

2. Paparan Konten Keagamaan yang Radikal dan Liberal

Akses yang luas terhadap berbagai konten keagamaan melalui internet dan media sosial. Akses yang semakin luas ini membuat siswa dengan mudah untuk mengakses internet dan media sosial seperti, sering menonton video ceramah keagamaan di platform YouTube dan mengikuti diskusi keagamaan di grup WhatsApp atau Telegram. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua

konten tersebut berasal dari sumber yang kredibel; sebagian mengandung narasi yang cenderung radikal atau liberal. Hal ini membuat guru merasa khawatir terhadap fenomena tersebut dikhawatirkan para siswa bersikap eksklusif, seperti mudah mengafirkan kelompok lain atau menolak pandangan keagamaan yang berbeda.

Fenomena paparan konten keagamaan yang radikal dan liberal di kalangan siswa sejalan dengan berbagai hasil penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa media sosial menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ideologi radikal. Sanjaya dan Putranto (2022) menjelaskan bahwa kelompok radikal secara aktif memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota, serta melakukan mobilisasi, khususnya di kalangan remaja yang rentan terhadap pengaruh tersebut. Dalam konteks literasi digital, Maulina et al. (2022) mengungkapkan bahwa meskipun pengguna media sosial, termasuk siswa, telah memiliki keterampilan dasar dalam mengakses teknologi, namun pemahaman kritis terhadap konten bermuatan radikal masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital yang tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga penguatan daya nalar kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar. Sementara itu, Hadiningrat dan Wibowo (2023) menyoroti bahwa kebijakan hukum pidana di Indonesia belum secara menyeluruh mengatur penyebaran konten radikalisme berbasis digital. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan hukum yang komprehensif melalui penguatan regulasi, pengawasan konten digital, serta kerja sama multi-pihak untuk menanggulangi penyebaran ideologi ekstrem di ruang maya (Utami dan Yumitro 2023; Aziz 2016).

Paparan terhadap konten keagamaan yang radikal dan liberal menimbulkan tantangan serius bagi guru PAI dalam membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan siswa. Guru perlu meningkatkan literasi digital dan keagamaan mereka untuk dapat mengidentifikasi dan meng-counter narasi yang menyimpang. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang integratif dan inklusif dapat membantu siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, siswa akan lebih mampu menyaring informasi yang mereka terima dan mengembangkan sikap keagamaan yang toleran dan kritis (Fauziyah, Nabil, dan Syah 2022).

3. Penerapan Metode Pembelajaran Efektif dan Relevan

Guru PAI menghadapi tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan karakteristik siswa generasi Z. Dewi dan Hasmirati (2022) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran PAI di era digital adalah rendahnya kompetensi pedagogik dan digital guru dalam mengadaptasi teknologi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi Z. Menurut Sitompul (2022), guru PAI perlu meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa generasi. Selain itu, Iwantoro (2023) menekankan bahwa metode ceramah yang masih dominan dalam pembelajaran PAI cenderung tidak relevan dengan karakteristik generasi yang lebih menyukai interaksi, kreativitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dituntut untuk mampu membangun jembatan antara nilai-nilai keagamaan dengan fenomena sosial dan kultural yang dihadapi siswa sehari-hari, agar lebih kontekstual dan aplikatif.

Tantangan ini mengindikasikan perlunya pengembangan profesionalisme guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pendidikan dan pendekatan pedagogik yang adaptif (Ma'ruf dan Syaifin 2021). Guru PAI harus mampu mendesain pembelajaran yang integratif, kreatif, dan reflektif agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merasakan relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka (Rahayu, Hawari, dan Aliyas 2022). Keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada

kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa secara bermakna, terutama dalam menghadapi tantangan zaman digital dan gaya belajar generasi Z yang kompleks (A.R.I. Putri dan Shohib 2024).

4. Kritis dan Terbukanya Siswa terhadap Diskursus Keagamaan

Keterbukaan dan sikap kritis terhadap berbagai diskursus keagamaan melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Keterbukaan dan sikap kritis tersebut membuat para siswa kerap kali membandingkan pandangan dari berbagai tokoh agama dan tidak segan untuk mempertanyakan ajaran yang dianggap tidak relevan dengan konteks kehidupan mereka. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi Guru PAI dalam menerapkan pembelajaran, karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan mengkritisi isi pembelajaran.

Keterangan ini sejalan dengan penelitian Ramlan (2024) yang menyatakan pentingnya inovasi model pembelajaran berbasis literasi digital dalam Pendidikan Agama Islam untuk generasi Z. Inovasi ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkaya pemahaman agama melalui media digital, serta menciptakan interaksi yang lebih dinamis antara pengajaran dan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga menguatkan temuan penelitian Pauziah dan Muthiah (2023) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis generasi Z. Dimensi kognitif dan sosial-emosional dari literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa saat mengakses konten keagamaan di media sosial, khususnya YouTube. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat membantu siswa dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial (Hasanah dan Sukri 2023).

Dengan demikian, penting bagi Guru PAI untuk mengembangkan metode pembelajaran yang mampu mengakomodir kebutuhan siswa generasi Z yang kritis dan terbuka terhadap diskursus keagamaan. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi dan pendekatan pedagogik yang adaptif agar pembelajaran PAI dapat menjadi lebih kontekstual, relevan, dan mampu membentuk pemahaman keagamaan yang moderat di kalangan siswa (Winata et al. 2020).

D. Strategi Psikologis yang Efektif Pendekatan personal dan gamifikasi Islami.

Setiap generasi memiliki ciri khas-nya tersendiri dan tidak semuanya menggunakan cara pendekatan yang sama dalam pengimplementasian Kurikulum nya. Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang inovatif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik unik generasi ini. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, cenderung kritis, berpikir cepat, dan menyukai pengalaman belajar yang interaktif. Maka tak heran jika cara pendekatan yang diberikan juga berbeda. Berikut adalah langkahlangkah dan strategi yang dapat diterapkan:

1. Pendekatan Berbasis Teknologi

- Penggunaan Media Digital: Mengintegrasikan teknologi seperti aplikasi belajar agama, video interaktif, dan platform e-learning untuk menyampaikan materi PAI.

- Media Sosial: Membuat konten edukasi islami yang menarik di platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube.

2. Metode Pembelajaran Interaktif

- Diskusi dan Debat: Mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu aktual dalam konteks Islam, seperti lingkungan, etika digital, dan toleransi.

- Project-Based Learning: Membuat proyek kelompok yang berkaitan dengan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontekstualisasi Materi

- Melakukan relevansi melalui kehidupan sehari-hari dengan mengaitkan materi PAI dengan tantangan dan fenomena yang dihadapi Generasi Z, seperti budaya globalisasi, inklusi sosial, dan etika dalam penggunaan teknologi. contoh Nyata: menampilkan tokoh muda Muslim inspiratif yang berhasil mengaplikasikan nilai-nilai Islam di era modern.

4. Penguatan Nilai dan Karakter

- Internalisasi Nilai Islam: Mengajarkan akhlak mulia melalui praktik, seperti kegiatan sosial, program pesantren kilat, dan komunitas belajar.

- Modeling: Guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. – Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan keluarga dalam membimbing anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.

5. Pengembangan Kurikulum yang Fleksibel

- Kurikulum Berbasis Kompetensi: Fokus pada penguasaan kompetensi inti seperti akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah.

- Integrasi Lintas Mata Pelajaran: Menghubungkan materi PAI dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, sains, atau seni.

- Fleksibilitas Metode dan Media: Memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai gaya belajar masing-masing, seperti visual, auditori, atau kinestetik.

6. Pengukuran dan Evaluasi

- Evaluasi Berbasis Proses: Menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, bukan hanya hasil akhir.

- Refleksi Diri: Membantu siswa melakukan refleksi tentang pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan penerapannya.

- Feedback Konstruktif: Memberikan umpan balik yang membangun untuk mendorong perbaikan berkelanjutan.

Pentingnya kurikulum PAI bagi Generasi Z tidak hanya terletak pada transfer ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat, sikap toleransi, dan kemampuan menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Dengan pendekatan yang tepat, kurikulum PAI dapat menjadi alat yang efektif untuk membimbing Generasi Z menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Penutup

"Kesimpulan dari kajian literatur ini menegaskan bahwa guru PAI menghadapi tantangan signifikan dalam mendidik Generasi Z, seperti rendahnya minat terhadap metode konvensional, paparan konten keagamaan yang radikal/liberal, serta sikap kritis siswa terhadap diskursus keagamaan. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi psikologis pembelajaran yang efektif yang mencakup pendekatan berbasis teknologi dan metode pembelajaran interaktif. Strategi

lain yang direkomendasikan adalah kontekstualisasi materi, penguatan nilai karakter, pengembangan kurikulum yang fleksibel, dan pengukuran/evaluasi yang komprehensif. Penerapan strategi-strategi inovatif ini berpotensi meningkatkan partisipasi, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini pada akhirnya menekankan perlunya peningkatan kompetensi digital guru PAI serta dukungan kebijakan sekolah untuk mewujudkan model pembelajaran PAI yang semakin adaptif dan relevan bagi Generasi Z."

Daftar Pustaka

Alruthaya, Ali. Thanh Thuy Nguyen, dan Sachithra Lokuge. 2021. *"The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation in Higher Education."* Dalam *Australasian Conference on Information Systems (ACIS) 2021 Proceedings*, 1-7. <https://doi.org/10.48550/arXiv:2111.05991>

Fauziyah, Nur Laily, Nabil Nabil, dan Aldian Syah. 2022. *"Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi."* *Edukasi Istami: Jurna Pendidikan Islam* 11 (01): 503-18.

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2092>

Hadiningrat, Wahyu, dan Kurniawan Tri Wibowo, 2023. "Penanggulangan Penyebaran Radikalisme Melalui Media Sosial dalam Hukum Pidana Indonesia." *Jurnal Hukum Lex Generalis* 2 (2): 123 41. <https://doi.org/10.56370/jbig.veli2.30M>

Hasanah, Uswatun, dan Muhammad Sukri. 2023. "Implementasi Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11 (2): 177-88, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>

Ma'ruf, Muh Wajedi, dan kiyo Asmin Syaifin. 2021. "Strategi Pengembangan Profesi Guru Dalam Mewujudkan Suasana Pembelajaran Yang Efektif." *Al-Musannif* 3 (1): 27-44. <https://doi.org/10.56524/al-musannif.v3i1.54>

Maulina, P. R Nafisah, dan R Lestari. 2022. "Literasi Digital Masyarakat Aceh Dalam Menggunakan Media Sosial Terhadap Isu-Isu Radikalisme. Teungku: Jurnal islam Pesantren, Pendidikan dan sosial 1 (1): 47-68. <https://jurnalstaidarulhikmah.ac.id/index.php/jip/article/view/3>

Mujahidah, Nida. 2023. "Analisis Pemberian Reward dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar: Analysis of Reward Giving and Its Influence on Elementary School Students' Learning Motivation." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 4 (2): 111-22. <https://doi.org/10.56324/drs.v4i2.115>

Pauziah, Nurul, dan Tia Muthiah. 2023. "Hubungan Antara Literasi Digital dengan Kemampuan Berpikir Kritis Generasi " Bandung Conference Series: Communication Management 3 (2): 660-64. <https://doi.org/10.2931.3/hcscm.v3i2.7851>

Rahayu, Nina, Elvina Hawari, dan Aliyas Aliyas. 2022. "Pengembangan Karier Guru Selama Dalam Jabatan: Analisis Kompetensi Profesional." *Al-Musannif* 4 (2): 135-44. <https://doi.org/10.56:324/al-musannif.v4i2.66>

Ramlan, Ramlan. 2024. "Inovasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Digital dalam Pendidikan. Agama Islam Untuk Generasi 2". *Analysis* 3 (1):54-61. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/analysis/article/view/1463>

Sanjaya, M Andy, dan Rahmat Dwi Putranto. 2022. "Upaya Pencegahan Radikalisme Melalui Media Sosial di Kalangan Remaja." J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah 2 (1): 63-69. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i1.1173>

Sitompul, Baginda. 2022. "Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital" Jurnal Pendidikan Tambusai 6 (3): 13953-60. <https://doi.org/10.31004/jpram.v6i3.4823>

Suruto, Agus, 2024. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Berbasis Ceramah Interaktif Di SMP N 5 Bangko." EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif 1 (3): 494-500 <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1200>

Utami, Ihsanul Religy, dan Gonda Yumitro. 2023. "Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Pengaruh Ideologi Transnasional Radikal Di Media Sosial." Resolusi Jurnal Sosial Politik 6 (1): 27-38. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3956>

Winata, Kokoadywinata Adya, I Solihin, Uus Ruswandi, dan Mohamad Erihadiana. 2020. "Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual." Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 3 (2): 82-92

<https://ejournal.upg45ntt.ac.id/ciencias/article/view/61>

Yalçın-Incik. Eda, dan Tolga Incik. 2022, "Generation 7 Students' Views on Technology in Education: What They Want What They Get." Malaysian Online Journal of Educational Technology 10 (2): 109-24. <https://doi.org/10.52380/mojet.2022.10.2.275>